CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

DAMPAK INDUSTRI PARIWISATA TERHADAP KEBERLANJUTAN LINGKUNGAN PESISIR PANTAI LOVINA KABUPATEN BULELENG

Putu Agus Gunawan Wirayuda[1], Nyoman Danendra Putra[2], I Putu Edi Sutrisna[3]
Program Studi Pariwisata Budaya dan Keagamaan, Fakultas Dharma Duta, Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan[1,2,3]
e-mail: aghust090@gmail.com[1], danendrap1206@gmail.com[2], sutrisnaiputuedi@gmail.com[3]

Diterima: *26/8/2026*; Direvisi: *7/9/2026*; Diterbitkan: *28/10/2026*

ABSTRAK

Eskalasi industri pariwisata di kawasan pesisir Pantai Lovina merepresentasikan pergeseran lanskap sosial-ekonomi masyarakat lokal yang beriringan dengan timbulnya tekanan ekologis yang nyata. Riset ini bertujuan mengeksplorasi secara mendalam dampak positif serta negatif dinamika pariwisata bahari terhadap lingkungan pesisir sekaligus mengidentifikasi kerangka mitigasi keberlanjutan kawasannya. Pendekatan kualitatif berbasis studi kasus diterapkan guna membedah fenomena empiris melalui penggalian data via wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi lapangan dengan informan yang dipilih secara *purposive*. Temuan substansial membuktikan bahwa ekspansi sektor *dolphin watching* dan akomodasi lokal berhasil mendiversifikasi pendapatan warga, namun di sisi lain memicu akumulasi limbah plastik dan disrupsi ruang gerak satwa. Sintesis akhir menyimpulkan bahwa pemulihan kualitas lingkungan pesisir mutlak bertumpu pada penguatan tata kelola kolaboratif serta integrasi kearifan lokal yang adaptif. Keberlangsungan destinasi pada akhirnya ditentukan oleh konsistensi sinergi antara regulasi pemerintah, kepatuhan pelaku usaha, dan komitmen konservasi bersama.

Kata Kunci: *Dampak Pariwisata, Lingkungan Pesisir, Pantai Lovina, Pariwisata, Pariwisata Berkelanjutan*

ABSTRACT

The escalation of the tourism industry in the coastal area of Lovina Beach represents a profound shift in the socio-economic landscape of the local community, accompanied by evident ecological pressures. This study aims to deeply explore both the positive and negative impacts of marine tourism dynamics on the coastal environment, while identifying a sustainability mitigation framework for the destination. A qualitative approach utilizing a case study design was applied to examine empirical phenomena through in-depth interviews, participatory observation, and field documentation involving informants selected via *purposive sampling*. Substantial findings demonstrate that the expansion of the *dolphin watching* sector and local accommodations successfully diversifies residents' income, yet simultaneously triggers plastic waste accumulation and disrupts wildlife movement corridors. The ultimate synthesis concludes that restoring coastal environmental quality fundamentally relies on strengthening collaborative governance and integrating adaptive local wisdom. The long-term viability of the destination is ultimately determined by consistent synergy among government regulations, business operators' compliance, and joint conservation commitments.

Keywords: *Coastal Environment, Lovina Beach, Tourism, Tourism Impacts, Sustainable Tourism*

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i4.15484

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

PENDAHULUAN

Ekspansi ruang ekonomi di kawasan pesisir kerap menempatkan ekosistem alamiah berada dalam tekanan komersialisasi yang intensif. Di Pantai Lovina, Buleleng, pergeseran ketergantungan mata pencaharian masyarakat dari perikanan tangkap tradisional menuju penyediaan jasa wisata telah merestrukturisasi tatanan sosial dan tingkat kesejahteraan warga lokal (Manuaba et al., 2023). Perubahan pola penghidupan ini merefleksikan fenomena transformasi maritim yang serupa di berbagai wilayah pesisir lainnya, di mana aktivitas ekonomi berbasis pariwisata perlahan menggeser sektor primer nelayan (Fahmi et al., 2025). Kendati perubahan struktur mata pencaharian tersebut membuka peluang kerja baru di sektor akomodasi, transportasi, dan kuliner, dinamika ini sekaligus menciptakan kerapuhan ekonomi baru apabila tidak diimbangi dengan stabilitas lingkungan pendukungnya. Kerentanan sosial-ekonomi penduduk di wilayah pesisir nyatanya sangat terikat pada kondisi kesehatan ekosistem pantai yang mereka tempati (Anjani & Puspaningtyas, 2024).

Daya tarik utama Pantai Lovina yang bersumber dari atraksi *dolphin watching* dan keindahan pesisirnya kini berhadapan langsung dengan masalah akumulasi limbah serta degradasi ruang laut. Peningkatan volume kunjungan wisatawan yang tidak seimbang dengan kapasitas penampungan sampah memicu pencemaran pesisir yang kian mengkhawatirkan. Fenomena timbulan sampah plastik di destinasi wisata bahari telah menjadi ancaman nyata bagi kelestarian lingkungan dan kenyamanan kawasan (Muyasaroh et al., 2023). Tanpa adanya intervensi pengelolaan sampah padat secara berkelanjutan (*sustainable solid waste management*), potensi wisata maritim Bali seperti di Lovina berisiko mengalami penurunan kualitas daya tarik secara drastis (Ardiyanto et al., 2024).

Tekanan lingkungan di Lovina tidak terbatas pada masalah sampah darat, melainkan telah menembus ruang hidup satwa laut khas Bali Utara. Regulasi mengenai pemanfaatan daya tarik lumba-lumba sejauh ini masih menghadapi tantangan serius dalam aspek implementasi dan pengawasan di lapangan (Rianingsih & Burhanuddin, 2024). Hiruk-pikuk lalu lintas perahu motor wisata yang melampaui batas ambang kenyamanan satwa berpotensi merusak habitat alami dan memicu kerusakan jangka panjang pada ekosistem terumbu karang sekitar. Pada banyak kawasan pesisir, degradasi struktur karang akibat tekanan aktivitas manusia pada akhirnya memerlukan langkah pemulihan buatan yang memakan biaya serta waktu yang tidak sedikit (Kusuma et al., 2023).

Upaya menyeimbangkan kepentingan ekonomi masyarakat dengan konservasi ekosistem pesisir memerlukan kalkulasi yang matang terkait batas kemampuan kawasan. Pembangunan infrastruktur penunjang di area pantai sering kali mengabaikan daya dukung lingkungan (*carrying capacity*), sehingga memicu penurunan kualitas lanskap alamiah (Putri, 2025). Dalam konteks destinasi berbasis komunitas, kegagalan memperhitungkan ambang batas ekologis dapat mempercepat fase kejenuhan kawasan wisata. Oleh sebab itu, setiap bentuk intervensi fisik maupun kegiatan rekreasi di Pantai Lovina menuntut adanya tata kelola berbasis ambang batas lingkungan agar keberlanjutan destinasi tetap terjaga.

Menanggapi kompleksitas ancaman ekologis tersebut, kajian pariwisata modern mulai mengarahkan perhatian pada integrasi nilai-nilai lokal dan strategi adaptasi yang lebih komprehensif. Penguatan aspek kearifan lokal seperti *Tri Hita Karana* membuktikan bahwa nilai budaya setempat mampu menjadi landasan etis yang kokoh dalam menjaga keharmonisan antara manusia, lingkungan, dan spiritualitas di destinasi wisata Bali (Paramita, 2025). Selain itu, skema mitigasi bencana dan risiko lingkungan yang terpadu menjadi instrumen krusial dalam mengoptimalkan peluang pariwisata tanpa mengorbankan keselamatan ekosistem

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i4.15484

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

(Nugraha et al., 2024). Penerapan prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa keberlanjutan pariwisata pesisir tidak lagi dapat dikelola melalui pendekatan tunggal yang parsial.

Meskipun perhatian terhadap isu pariwisata pesisir terus meningkat, sebagian besar literatur terdahulu masih berfokus pada kelembagaan desa wisata mandiri secara umum tanpa membedah persinggungan langsung antara dampaknya terhadap kebiasaan satwa liar dan degradasi pesisir secara spesifik (Wibowo et al., 2022). Kebanyakan studi pariwisata di Bali Utara memisahkan antara kajian dampak ekonomi warga dan kajian konservasi lingkungan maritim. Kesenjangan akademis (*research gap*) inilah yang menyebabkan belum tersedianya gambaran utuh mengenai sejauh mana respons adaptif masyarakat lokal dan pelaku usaha di Lovina mampu meredam tekanan ekologis akibat atraksi *dolphin watching*. Penyelidikan mendalam yang memadukan analisis dampak komprehensif dengan identifikasi strategi mitigasi berbasis komunitas menjadi aspek yang sangat mendesak untuk diteliti.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah akademis tersebut dengan menganalisis secara kritis dampak ganda industri pariwisata terhadap keberlanjutan lingkungan pesisir Pantai Lovina sekaligus mengevaluasi efektivitas upaya konservasi yang telah berjalan. Kebaruan (*novelty*) dari studi ini terletak pada penekanan evaluasi tata kelola wisata bahari yang menyeimbangkan antara perlindungan habitat lumba-lumba, manajemen limbah pesisir, dan resiliensi ekonomi warga setempat. Hasil kajian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan keilmuan pariwisata pesisir berkelanjutan, tetapi juga menyediakan rujukan praktis bagi perumusan kebijakan pengelolaan destinasi berbasis konservasi di Bali Utara.

METODE PENELITIAN

Penyelidikan mendalam terhadap fenomena dinamika pariwisata pesisir dan dampaknya di Pantai Lovina dijalankan melalui desain kualitatif berbasis studi kasus tunggal. Pilihan pendekatan ini bertumpu pada kebutuhan untuk mengeksplorasi secara rinci interaksi kompleks antara aktivitas *dolphin watching*, alih fungsi lahan komersial, dan perubahan ekosistem laut Bali Utara pada setting tempat yang spesifik. Peneliti memfokuskan pengamatan pada area interaksi utama antara nelayan, nakhoda perahu wisata, dan pelaku usaha di sepanjang garis pantai Lovina. Pengagregasian data lapangan dilangsungkan dalam rentang waktu yang terukur guna menangkap variasi dinamika lingkungan pada siklus hari kerja biasa maupun puncak musim liburan (*high season*).

Pencarian data di lapangan mengombinasikan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, serta pemetaan dokumen pendukung. Pemilihan informan menerapkan kriteria sampel bertujuan (*purposive sampling*) yang menetapkan persyaratan masa keterlibatan minimal lima tahun di kawasan Lovina, meliputi para pengemudi perahu wisata (*boatman*), pengelola *homestay*, pedagang pesisir, serta perwakilan pengelola kawasan. Proses observasi difokuskan pada pola penanganan limbah plastik komersial dan respons kawanan lumba-lumba terhadap kepadatan perahu motor di perairan lepas. Sementara itu, triangulasi sumber dan triangulasi teknik penelusuran dokumen diterapkan secara ketat guna memverifikasi keabsahan data sebelum ditarik ke dalam analisis utama.

Penanganan data kualitatif yang terkumpul diproses secara interaktif dengan mengintegrasikan tahapan kondensasi data, penyajian data dalam bentuk matriks naratif, serta penarikan kesimpulan secara bertahap. Peneliti secara cermat mengodekan hasil transkrip wawancara ke dalam kategori-kategori temuan utama, seperti transformasi mata pencaharian, tekanan sampah plastik, dan aksi gotong royong warga. Skema klasifikasi data ini kemudian

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i4.15484

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

dipetakan ke dalam bentuk matriks ikhtisar guna memfasilitasi penafsiran pola hubungan tanpa menghilangkan keaslian konteks lapangan. Seluruh rangkaian proses analisis ini disusun sedemikian rupa untuk memastikan bahwa setiap temuan deskriptif berakar kuat pada bukti empiris yang bersumber langsung dari para informan di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi Perkembangan Industri Pariwisata di Pantai Lovina

Perkembangan industri pariwisata di kawasan Pantai Lovina, Kabupaten Buleleng, telah merekonstruksi lanskap mata pencaharian masyarakat pesisir secara signifikan. Sebelum kawasan ini berkembang menjadi pusat orientasi wisata Bali Utara, mayoritas warga menggantungkan penghidupan utama pada aktivitas perikanan tangkap tradisional. Peningkatan volume kunjungan wisatawan yang tertarik pada daya tarik atraksi *dolphin watching* memicu pergeseran struktur mata pencaharian warga dari sektor primer menuju sektor jasa pelayanan wisata. Peralihan profesi masyarakat lokal ini tergambar dari penuturan salah seorang informan berikut:

"Sebelum kawasan ini ramai dikunjungi wisatawan, sebagian besar dari kami hanya mengandalkan hasil tangkapan ikan di laut sebagai sumber penghidupan utama. Namun, seiring berkembangnya wisata lumba-lumba, kami mulai beralih dan merangkap profesi menjadi pengemudi perahu wisata serta mengelola penginapan kecil."

Masyarakat lokal kini secara aktif mengelola usaha *homestay*, warung kuliner, penyediaan sarana transportasi darat, hingga menjadi nakhoda perahu wisata (*boatman*). Transformasi mata pencaharian warga tersebut berimplikasi langsung pada percepatan pembangunan sarana pendukung kawasan pesisir. Aksesibilitas menuju area pantai, penyediaan fasilitas MCK umum, serta tempat pendaratan perahu wisata mengalami peningkatan kualitas fisik guna menunjang kenyamanan pengunjung. Pembukaan berbagai unit usaha pariwisata berbasis komunitas ini memperluas diversifikasi sumber pendapatan keluarga nelayan setempat dan mengukuhkan pergeseran fungsi kawasan pesisir Lovina dari ruang produksi perikanan menjadi ruang komersial pariwisata bahari.

Dampak Positif dan Negatif Industri Pariwisata terhadap Lingkungan Pesisir

Observasi lapangan dan identifikasi hasil wawancara menunjukkan bahwa dinamika industri pariwisata di Pantai Lovina memunculkan konsekuensi ganda terhadap aspek sosial-ekonomi dan kondisi fisik lingkungan pesisir. Rincian pengelompokan temuan dampak positif dan dampak negatif pariwisata tersebut disajikan secara eksplisit pada Tabel 1.

Tabel 1. Identifikasi Dampak Positif dan Negatif Industri Pariwisata di Pantai Lovina

Aspek Dampak	Bentuk Temuan di Lapangan
Dampak Positif	• Peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat melalui diversifikasi usaha lokal.
	• Terbukanya lapangan pekerjaan baru di sektor jasa pariwisata dan kuliner.
	• Meningkatnya kepedulian terhadap kebersihan kawasan melalui kegiatan pemeliharaan pantai secara berkala.

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i4.15484

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

	• Peningkatan volume sampah plastik akibat aktivitas wisatawan dan usaha komersial.
Dampak Negatif	• Tekanan terhadap ekosistem laut dan habitat lumba-lumba akibat tingginya lalu lintas perahu wisata.
	• Alih fungsi ruang pesisir yang tidak terkendali untuk pembangunan fasilitas pariwisata.

Sebagaimana tertera pada Tabel 1 di atas, manfaat ekonomi yang diperoleh warga beriringan dengan munculnya masalah ekologis berupa akumulasi limbah padat dan gangguan pada perairan pantai. Tingginya intensitas penerbitan izin operasional perahu wisata saat musim liburan memicu desakan fisik terhadap ruang gerak satwa laut di perairan lepas. Kondisi ini dipertegas oleh keluhan salah seorang pelaku usaha pariwisata setempat:
"Kami merasakan betul peningkatan aktivitas pariwisata ini membawa masalah baru, terutama tumpukan sampah plastik di pesisir pantai setiap kali musim liburan tiba. Selain itu, ramainya lalu lintas perahu motor di laut juga sering kali membuat jalur pergerakan kawanan lumba-lumba terganggu."

Masalah pencemaran limbah anorganik tersebut kian diperparah oleh belum tersedianya sistem pemilahan sampah yang terintegrasi di sepanjang area komersial pantai. Aktivitas lalu lintas perahu motor yang padat di pagi hari terbukti mengacaukan pola pergerakan alami kawanan lumba-lumba di permukaan laut. Di samping itu, alih fungsi lahan pesisir untuk pembangunan infrastruktur fisik pariwisata berpotensi menurunkan kualitas daya dukung ekologis kawasan jika tidak dibatasi. Kombinasi tekanan limbah dan degradasi habitat ini menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan ekosistem pesisir Pantai Lovina.

Upaya Pengelolaan Dampak Pariwisata di Pantai Lovina

Guna menekan tingkat degradasi kawasan pesisir, berbagai aksi perbaikan telah diinisiasi melalui sinergi antaraktor di Pantai Lovina. Pembersihan area pantai secara berkala, penyediaan bak penampungan sampah sementara, serta sosialisasi tata tertib berwisata bahari menjadi langkah awal pencegahan kerusakan lingkungan. Pembagian peran dan bentuk kontribusi konkret dari para pemangku kepentingan tersebut dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Upaya Pengelolaan dan Mitigasi Dampak Lingkungan

Pemangku Kepentingan	Bentuk Upaya Pengelolaan yang Dilakukan
Masyarakat Lokal & Pelaku Usaha	• Terlibat aktif dalam kegiatan gotong royong pembersihan pantai secara berkala.
	• Menerapkan pengelolaan sampah mandiri di sekitar area penginapan dan warung wisata.
Pemerintah & Pengelola Destinasi	• Menyediakan sarana pendukung kebersihan kawasan pesisir.
	• Menggencarkan edukasi wisata ramah lingkungan kepada wisatawan dan nakhoda perahu.

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i4.15484

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

	• Berpartisipasi menjaga kebersihan area pantai.
Wisatawan	• Mengikuti panduan etika berwisata bahari yang meminimalkan gangguan terhadap habitat satwa.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa keberhasilan penanganan sampah dan perlindungan ruang ekosistem pesisir sangat bergantung pada komitmen kolektif di lapangan. Komitmen bersama ini tecermin pula dari ungkapan salah seorang pengelola kawasan berikut:
"Untuk menjaga kelestarian Pantai Lovina, pembersihan pantai tidak bisa dibebankan kepada pemerintah saja. Kami bersama para pelaku usaha dan wisatawan rutin mengadakan kerja bakti serta saling mengingatkan untuk menjaga kebersihan dan kelestarian habitat laut."

Edukasi mengenai etika *dolphin watching* yang ramah lingkungan secara bertahap mulai diterapkan oleh para kelompok pengemudi perahu wisata demi menjaga kenyamanan habitat satwa. Kesadaran kolektif yang tumbuh di tingkat tapak menjadi modal sosial yang penting dalam menjaga kesinambungan aktivitas pariwisata bahari. Sinergi antara aksi gotong royong warga, penyediaan sarana oleh pemerintah, dan kepatuhan wisatawan menentukan tingkat keberhasilan pemulihan kualitas lingkungan pantai. Keberlanjutan kawasan Pantai Lovina pada akhirnya bertumpu pada konsistensi pelaksanaan regulasi dan komitmen menjaga ekosistem pesisir secara bertahap.

Pembahasan

Dinamika perubahan sosial yang terjadi di kawasan pesisir Lovina memperlihatkan bagaimana ekspansi sektor pariwisata bekerja sebagai motor penggerak transformasi mata pencaharian warga. Peralihan orientasi kerja dari sektor perikanan tradisional menuju penyediaan jasa komersial pariwisata merefleksikan proses adaptasi masyarakat dalam merespons peluang ekonomi baru. Gejala restrukturisasi penghidupan semacam ini menemukan keselarasan empiris dengan kajian Kimbu et al. (2022), yang menegaskan bahwa pertumbuhan pariwisata pesisir secara konsisten mendorong diversifikasi sumber pendapatan masyarakat lokal keluar dari sektor ekstraktif murni. Di sisi lain, pergeseran peran ekonomi ini tidak sekadar mengubah cara warga mencari nafkah, melainkan turut membentuk ulang identitas sosial komunitas pesisir yang kini semakin terintegrasi dengan pasar pariwisata regional (Saragi, 2023).

Namun demikian, keterlibatan aktif warga dalam rantai pasok pariwisata sering kali menyisakan kerentanan struktural yang jarang disadari pada fase awal pengembangan destinasi. Ketergantungan ekonomi yang terlampau tinggi pada sektor pariwisata dapat menjebak masyarakat dalam ketidakpastian finansial manakala terjadi fluktuasi jumlah kunjungan akibat perubahan musim atau krisis eksternal. Temuan di lapangan membuktikan bahwa stabilitas ekonomi keluarga nelayan sangat bergantung pada konsistensi arus wisatawan harian (Khair & Pratama, 2025). Oleh sebab itu, penguatan resiliensi lokal menuntut adanya diversifikasi usaha turunan yang lebih tangguh agar dinamika pasar pariwisata tidak mudah mengguncang kesejahteraan dasar warga setempat.

Persoalan lain yang mengiringi ekspansi komersial tersebut tampak jelas pada tekanan ekologis yang mendera ruang hidup pesisir dan perairan Lovina. Lonjakan kunjungan pelancong berbanding lurus dengan peningkatan volume limbah anorganik yang gagal tertangani secara optimal oleh sistem lokal. Gejala akumulasi sampah di destinasi bahari ini mencerminkan tantangan klasik pengelolaan lingkungan pesisir yang juga ditemukan di

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i4.15484

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

berbagai wilayah wisata lain (Puspita, 2024). Ketika infrastruktur kebersihan gagal mengimbangi kecepatan ekspansi bisnis pariwisata, daya dukung lingkungan pesisir akan mengalami kemunduran mutu secara perlahan (Saidah & Kusumo, 2025).

Kerentanan ekologis di Lovina kian kompleks tatkala aktivitas rekreasi bahari bersinggungan langsung dengan ruang hidup satwa liar, khususnya keberadaan mamalia laut lumba-lumba. Tingginya intensitas pergerakan perahu motor wisata tanpa pengaturan zonasi yang ketat terbukti memicu disrupsi habitat alami satwa di tengah laut. Kondisi ini menuntut adanya intervensi pengelolaan berbasis ekowisata yang menempatkan aspek perlindungan keanekaragaman hayati sebagai panglima, bukan sekadar mengejar kepuasan rekreasi sesaat (Kartika et al., 2025). Tanpa adanya batasan operasional yang tegas, eksploitasi visual terhadap satwa justru akan merusak aset utama yang diandalkan oleh destinasi itu sendiri.

Upaya mitigasi atas degradasi lingkungan tersebut pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari kapasitas tata kelola institusional yang melibatkan banyak pihak. Berbagai inisiatif gotong royong yang digerakkan oleh warga lokal dan pelaku usaha di Lovina menunjukkan adanya kesadaran akar rumput dalam menjaga kebersihan pantai. Praktik partisipasi masyarakat ini sejalan dengan temuan Pradini et al. (2023), yang menekankan bahwa pemeliharaan kelestarian ekosistem pariwisata sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif komunitas dalam kerangka pemantauan berkelanjutan. Walaupun demikian, aksi pembersihan parsial di tingkat tapak belum cukup untuk menyelesaikan akar masalah tanpa adanya perbaikan manajemen limbah yang lebih sistematis.

Menghadapi kompleksitas masalah ekologis dan sosial tersebut, arah pengelolaan kawasan pesisir membutuhkan integrasi nilai-nilai kultural yang hidup di tengah masyarakat. Pengarusutamaan kearifan lokal terbukti mampu menjadi benteng etis bagi warga dalam memperlakukan alam secara seimbang tanpa kehilangan ruang kelola ekonominya (Vuspitasari, 2025). Nilai-nilai lokal semacam ini memberikan pedoman moral yang memperkuat kesadaran kolektif bahwa pemanfaatan sumber daya pesisir harus senantiasa diikat oleh tanggung jawab pelestarian jangka panjang. Pendekatan berbasis budaya lokal memberikan landasan yang lebih kokoh ketimbang sekadar mengandalkan regulasi formal yang kerap patah di tingkat implementasi lapangan.

Kendati demikian, efektivitas seluruh instrumen mitigasi tersebut sangat bergantung pada solidnya jaringan kerja sama antarlembaga pemangku kepentingan. Kegagalan koordinasi kerap kali berakar dari adanya asimetri kekuasaan dan kelemahan kelembagaan di tingkat lokal yang menghambat distribusi tanggung jawab pengelolaan lingkungan (Zein et al., 2026). Pengalaman dari berbagai wilayah pesisir lain menunjukkan bahwa pemulihan fungsi ekologis kawasan yang terdegradasi memerlukan kerangka aksi kolaboratif yang terstruktur, termasuk adopsi teknik rehabilitasi lingkungan yang teruji secara empiris (Hadi et al., 2022). Dengan demikian, masa depan pariwisata berkelanjutan di Pantai Lovina hanya akan tercapai apabila sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, masyarakat, dan pemerhati lingkungan mampu dioperasionalkan secara nyata dalam kebijakan tata kelola destinasi sehari-hari.

KESIMPULAN

Eskalasi aktivitas pariwisata di kawasan pesisir Pantai Lovina merepresentasikan bentuk transformasi sosial-ekonomi yang mendalam melalui pergeseran mata pencaharian warga lokal sekaligus memunculkan dilema ekologis berupa tekanan limbah dan disrupsi habitat satwa *dolphin*. Sintesis temuan menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dari sektor *dolphin watching* dan usaha penunjang tidak dapat berjalan secara otonom tanpa adanya kendali

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i4.15484

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

ketat terhadap daya dukung lingkungan perairan. Kompleksitas persoalan tersebut memperlihatkan bahwa keberlangsungan destinasi bahari sangat ditentukan oleh seberapa jauh komunitas lokal dan pengelola mampu menyeimbangkan komersialisasi pariwisata dengan prinsip konservasi ekosistem. Pemaknaan atas dinamika ini sekaligus mengonfirmasi bahwa integrasi nilai kearifan lokal dan aksi gotong royong merupakan pilar esensial dalam meredam kerentanan lingkungan pesisir jangka panjang.

Implikasi praktis dari temuan ini menuntut perlunya perombakan tata kelola destinasi yang lebih kolaboratif dan terintegrasi antar-pemangku kepentingan, terkhusus dalam hal regulasi zonasi perahu wisata dan manajemen sampah terpadu di tingkat tapak. Pemerintah daerah bersama para pelaku usaha wajib menerbitkan kebijakan operasional yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian pendapatan ekonomi, melainkan juga memprioritaskan perlindungan habitat mamalia laut secara konsisten. Guna memperkaya khazanah keilmuan pariwisata di masa depan, riset lanjutan sangat disarankan untuk menerapkan pemodelan kuantitatif terhadap *carrying capacity* pesisir atau mengeksplorasi efektivitas kelembagaan *pentahelix* secara komparatif di wilayah pesisir lainnya. Arah pengembangan studi tersebut diharapkan mampu melahirkan instrumen mitigasi yang lebih adaptif dalam menghadapi ketidakpastian ekologis pariwisata bahari global.

DAFTAR PUSTAKA

Anjani, S. J., & Puspaningtyas, A. (2024). Dampak kondisi lingkungan pesisir terhadap sosial ekonomi penduduk Kenjeran Surabaya. *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara, 2*(1), 01–14. https://doi.org/10.55606/eksekusi.v2i1.725

Ardiyanto, F., Prakasa, G., & Achmadi, T. (2024). Rediscover Paradise: Elevating Bali's Marine Tourism Through Sustainable Solid Waste Management (SSWM). *Journal of Marine-Earth Science and Technology, 5*(1), 16–22. https://doi.org/10.12962/j27745449.v5i1.1069

Fahmi, R. F. M., Nurholis, E., Rahayu, T. K., Meilani, R., Apriliani, A., & Ramadhan, A. A. (2025). Dinamika Kehidupan Nelayan Pangandaran 1970-2012: Transformasi Sosial Ekonomi dalam Konteks Negara Maritim. *Jurnal Artefak, 12*(1), 147–158. https://jurnal.unigal.ac.id/artefak/article/view/17979

Hadi, A., Wahyuni, D., Safitri, N., Jannah, N. R., Rahmadin, M. G., & Febrianti, S. S. (2022). Rehabilitasi lahan mangrove sebagai strategi mitigasi bencana alam di Desa Seriwe, Kecamatan Jerowaru, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA, 5*(1), 45–50. https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jpmpi/article/view/1285

Kartika, R. I., Kamal, M. M., & Yulianto, G. (2025). Strategi Pengelolaan Lumba-lumba dengan Pendekatan Ekowisata di Pesisir Lovina, Bali. https://agris.fao.org/search/en/providers/122323/records/67bd9cb0fd06341431d85351

Khair, A., & Pratama, D. (2025). Dinamika Hubungan Antara Wisatawan Dan Masyarakat Lokal Serta Dampaknya Terhadap Ekonomi Keluarga. *Jurnal Economina, 4*(4), 127–134. https://doi.org/10.55681/economina.v4i4.1549

Kimbu, A. N., Booyens, I., & Winchenbach, A. (2022). Livelihood Diversification Through Tourism: Identity, Well-being, and Potential in Rural Coastal Communities. *Tourism Review International, 26*(1), 25–40. https://doi.org/10.3727/154427221X16245632411854

Kusuma, A. H., Muhaemin, M., Mayaguezz, H., & Effendi, E. (2023). Rehabilitasi Ekosistem Terumbu Karang Menggunakan Terumbu Buatan Di Perairan Desa Kunjir, Kecamatan

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i4.15484

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung, 2*(1), 280–293. https://doi.org/10.23960/jpfp.v2i1.7216

Manuaba, I. A. K. A., Sanjiwani, N. M. G., & Lestari, N. K. A. D. (2023). Gambaran Kualitas Hidup Pekerja Di Sektor Pariwisata Wilayah Bali Selatan. *Psikologi Prima, 6*(2), 125–131. https://doi.org/10.34012/psychoprima.v6i2.4600

Muyasaroh, S., Muzaqi, A., Defriatno, M. E., & Krisdhianto, A. (2023). Analisis Sosial Kelompok Masyarakat Di Kawasan Wisata Pantai Pulau Merah Dalam Implementasi SOP Pengelolaan Sampah Plastik Di Destinasi Wisata Bahari. *Jurnal Engineering, 5*(1), 1–10. https://online-journal.unja.ac.id/JurnalEngineering/article/view/23576

Nugraha, M. H., Asshidqi, M. M., Darmawan, T. A., Baharsyah, A., Basari, H., & Situmorang, M. T. N. (2024). Optimalisasi Kekuatan dan Peluang Pariwisata Melalui Strategi Mitigasi Terpadu. *PADMA, 4*(2), 717–729. https://doi.org/10.56689/padma.v4i2.1656

Paramita, I. B. G. (2025). Integrasi kearifan lokal tri hita karana dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan: studi kasus desa penglipuran, bali. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu, 6*(1), 63–74. https://journal.mpukuturan.ac.id/index.php/cultoure/article/view/829

Pradini, G., Kusumaningrum, A. P., Saleh, M. S., Ardani, P. A., & Gunadi, I. M. A. (2023). Evaluasi Berkelanjutan Ekowisata Pesisir di Padepokan Ciliwung Condet. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9*(20), 785–789. https://doi.org/10.5281/zenodo.10037108

Puspita, D. A. (2024). *Pengelolaan Kebersihan di Pantai Batukaras Untuk Mendukung Pariwisata Berkelanjutan* (Doctoral dissertation, Poltekpar NHI Bandung). http://repository.poltekpar-nhi.ac.id/2885/

Putri, A. S. F. (2025). *Pengelolaan Wisata Berkelanjutan Berbasis Daya Dukung Lingkungan di Objek Wisata Pantai Baru Kabupaten Bantul* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada). https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/258543

Rianingsih, D., & Burhanuddin, A. (2024). Kebijakan Kemaritiman Indonesia: Studi Kasus Pengelolaan Sumber Daya Lumba-Lumba di Pantai Lovina Bali. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa, 2*(6), 26–41. https://doi.org/10.54066/jikma.v2i6.2747

Saidah, I. N., & Kusumo, A. T. S. (2025). Tinjauan Yuridis Terhadap Pengaturan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia dalam Konteks Daya Dukung Lingkungan. *In Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series, 8*(2). https://doi.org/10.20961/shes.v8i2.105221

Saragi, H. (2023). Analisis dampak wisata bahari Karimunjawa dalam peningkatan ekonomi masyarakat pesisir. *Jurnal sosial dan sains, 3*(1), 27–39. https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v3i1.665

Vuspitasari, B. K. (2025). Kearifan lokal sebagai daya tarik wisata. Uwais Inspirasi Indonesia.

Wibowo, B., Suherlan, H., Hidayah, N., & Nurrochman, M. (2022). Analisis Tata Kelola Kolaboratif Desa Wisata yang Mandiri dan Berkelanjutan: Investigasi Empiris dari Ngargoretno-Magelang. *Jurnal Kepariwisataan: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan, 6*(1), 75–84. https://doi.org/10.34013/jk.v6i1.646

Zein, H. H. M., Soemaatmadja, R., Anggraeni, D., & Septiani, S. (2026). Asimetri Kekuasaan dan Defisit Institusional dalam Kolaborasi Penta Helix: Studi Tata Kelola Pariwisata Perkotaan di Kota Satelit Metropolitan. *Indo Green Journal, 4*(3), 1450–1458. http://idngreen.com/index.php/green/article/view/859

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i4.15484